



► PAMERAN FOTO

## Cara Sultan HB IX Membingkai Syuhada dan Bencana



IST/Dok Jogja Fotografis Festival

**Pameran *Loka Padha*** yang memamerkan karya fotografi Sultan HB IX di Tirtodipuran Link Building, Kemantren Mantrijeron, Kota Jogja.

Kegemaran Sultan HB IX pada fotografi membawanya merekam peristiwa-peristiwa yang ditemukannya. Dua peristiwa bersejarah yang direkam Sang Raja Mataram dihadirkan dalam pameran. Karya fotografi dua peristiwa itu kental nuansa hamemayu hayuning bawana, berikut laporan wartawan Harian Jogja, Triyo Handoko.

**B**erjejer rapi foto tua yang sudah memudar warna cokelatnya. Foto-foto itu merekam peristiwa

bersejarah penting bagi Jogja. Sang perekam foto itu juga orang penting di kota pelajar ini. Ia adalah Raja Mataram, Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Foto-foto tua berbingkai yang dipajang di Tirtodipuran Link Building, Kemantren Mantrijeron, Jogja, dihadirkan dalam pameran bertajuk *Loka Padha*. Ada dua tema yang dipamerkan dalam suguhan gelaran fotografi tersebut, yaitu pembangunan Masjid Syuhada dan bencana erupsi Gunung Merapi.

Foto pembangunan Masjid Syuhada ada 16 buah. Semuanya

merekam proses pembangunan masjid yang menandai pertempuran pejuang Jogja melawan tentara Jepang pada 7 Oktober 1945. Pertempuran tersebut berlangsung di Kotabaru, Jogja.

Pembangunan Masjid Syuhada untuk menandai peristiwa bersejarah itu berlangsung pada 1952. Kehadiran Sultan HB IX dalam proses pembangunan masjid yang pada 1 April lalu diresmikan sebagai Masjid Agung Kota Jogja patut ditelusuri dengan bijak.

► Halaman 10

### Cara Sultan...

Sosok yang banyak disebut sebagai seorang yang berpikiran republik sejati dalam merekam pembangunan itu mengenakan predikat itu.

Bidikan-bidikan Sang Raja Mataram itu cukup rapi menunjukkan beragam proses pembangunan. Mulai dari foto yang memperlihatkan besi dan kawat yang jadi fondasi masjid, susunan batu dan tuangan semen untuk menguatkan tembok masjid, tiang-tiang yang mulai dicor, hingga tembok yang menandakan pembangunan hendak rampung.

Tampaknya, Sri Sultan HB IX memaksudkan pembangunan masjid di samping Kali Code itu tak hanya untuk rumah ibadah, tapi penanda penting perjuangan warga Jogja. Monumen bersejarah itu terus diakui sebagai bagian penting dari perjuangan kemerdekaan.

Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan (Menkopolhukam) Mahfud MD menyebut Masjid Syuhada sebagai peninggalan pemerintahan pertama Indonesia saat berpindah ke Jogja kala terjadi agresi militer Belanda. "Orang yang gugur di medan perang, itu tidak akan mati. Meskipun jasadnya tidak ada, tetapi ide dan semangatnya ada bersama kita," katanya saat pengukuhan status Masjid Agung Kota Jogja itu.

### Loka Padha

Tajuk *Loka Padha* dalam pameran foto Sultan HB IX itu meminjam terminologi Jawa yang berarti keseimbangan alam. "Tidak sekadar potret sejarah yang dikekalkan, tetapi ide dan pandangan Sultan terhadap suatu peristiwa dituangkan pula ke dalam rekaman dua dimensi tersebut. Pada satu titik, melihat hasil dokumentasi tersebut tidak lagi perihal estetika, tetapi persoalan rasa," jelas salah

satu kurator pameran, Fajar Widjanarko, Selasa (12/9).

Fajar menyebut peristiwa yang direkam Sultan HB IX melalui kameranya ada nilai *hamemayu hayuning bawana* yang juga jadi filosofi Sang Raja Mataram. "Ada nuansa *hamemayu hayuning bawana*, bahwa alam merupakan ruang kompromi dari manusia yang *weruh lan wanuh* [mengetahui dan memahami] terhadap bentangan peristiwa. Sementara manusia adalah subjek dari perubahan pranatan ing loka, inilah evolusi," katanya.

Alam dan manusia berkelindan. Hubungan keduanya sesekali direkam sebagai arsip. "Arsip ini lalu jadi memori kolektif kita bersama. Pilihan foto Masjid Syuhada dan erupsi Gunung Merapi juga untuk menggenapkan keseimbangan ini," terangnya.

Pembangunan Masjid Syuhada diandaikan sebagai monumen baru di tengah tatanan sosial kawasan Kotabaru. Sedangkan erupsi Gunung Merapi sebagai kejutan dari alam dan kehilangan. "Keduanya seperti *loka-padha*, tentang keseimbangan alam, tentang kehadiran dan kehilangan."

Sultan HB IX membidik erupsi Gunung Merapi pada 1969. Foto-foto itu menggambarkan kondisi Kali Batang Nganggrung, Kali Bening Nganggrung, Kali Bebeng Atas, dan Lanskap Jombang. Total ada 10 foto yang ditampilkan.

Awan panas dan lahar terlihat dalam foto-foto tersebut. Artinya Sultan HB IX mengamati erupsi Gunung Merapi dari dekat. Keberadaan Sang Raja di lokasi bencana jadi sinyal penting betapa ia dekat dengan rakyatnya.

Kehadiran Sultan HB IX dalam bencana itu juga mengisyaratkan bagaimana hubungannya dengan alam yang juga dekat. Lewat mata kameranya, Sultan juga menyaksikan langsung bagaimana

kedahsyatan alam memporak-porandakan kali-kali di lereng Gunung Merapi.

Pameran karya fotografi Sultan HB IX itu dihelat di *Jogja Fotografis Festival* (Joffis). Gelaran yang rencananya rutin diadakan tiap tahun ini baru kali ini dihelat. Tak hanya pameran karya Sang Raja, Joffis juga menghadirkan pameran foto serupa dengan tema yang beragam.

### Praktik Fotografi

Joffis berupaya mempertemukan ragam pendekatan, bentuk, dan ruang percakapan baru atas apa yang selama ini dikenal dan dipahami sebagai bingkai. "Festival ini merayakan secara kritis praktik fotografini di berbagai bidang kehidupan, di luar apa yang selama ini disebut sebagai medium fotografi," kata Direktur Eksekutif Joffis Akiq AW.

Akiq menjelaskan praktik fotografini di luar medium fotografi sejatinya telah ada sejak medium perekaman diciptakan. "Mulai dari aspek sinematografi dalam sinema, tata lampu dalam pertunjukkan, hingga sekarang desain lanskap warga pada era serba wisata ini untuk menarik wisatawan berkunjung," ujarnya.

Sementara itu, tujuan memaparkan karya Sultan HB IX, jelas Akiq, untuk membuka pintu bagi arsip-arsip fotografini Jogja.

"Foto-foto yang dimiliki institusi, komunitas, maupun individu dapat dilihat, dipelajari, dan dihidupkan kembali zaman ini," ujarnya.

Pembukaan hingga pembelajaran dari arsip foto masa lalu itu, lanjut Akiq, perlu dibarengi dengan sikap yang kritis atas arsip dan sejarah yang dikandungnya. "Agar tidak terjebak pada romantisme dan kebanggaan semu masa lalu."

([triyo@harianjogja.com](mailto:triyo@harianjogja.com))

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1.       | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 28 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005